

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN RADEC TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA PADA MATERI TEKS EKSPLANASI DI KELAS VI SDN 1 LAMBHEU KABUPATEN ACEH BESAR

Sundari^{1*}, Aida Fitri², Hasniyati³

¹²³Universitas Syiah Kuala

*Sundarisrw63@gmail.com

Abstracts

The learning process that still relies on conventional methods tends to be less effective in encouraging students to analyze, evaluate, and deeply interpret information. This study examines the effect of the RADEC (Read, Answer, Discuss, Explain, Create) learning model on students' critical thinking skills in explanatory text material in Grade VI at SDN 1 Lambheu, Aceh Besar. Using a quantitative approach with a Quasi-Experimental Nonequivalent Control Group Design, this study involved 50 students, divided into an experimental class (VI B) and a control class (VI A), each consisting of 25 students. The research instruments included 15 multiple-choice questions and 2 essay questions, with data collected through pretests and posttests. Data analysis was conducted using an Independent Sample T-Test with the assistance of SPSS 27. The hypothesis test results showed a significance value of $0.001 < 0.05$, leading to the rejection of H_0 and the acceptance of H_a . In conclusion, the RADEC model has a significant effect on improving students' critical thinking skills in understanding explanatory texts.

Keywords : RADEC Learning Model, Critical Thinking, Explanation Text.

Abstrak

Pembelajaran yang masih menggunakan metode konvensional cenderung kurang mendorong peserta didik untuk menganalisis, mengevaluasi, dan menyimpulkan informasi secara mendalam. Penelitian ini mengkaji pengaruh model pembelajaran RADEC (*Read, Answer, Discuss, Explain, Create*) terhadap kemampuan berpikir kritis siswa dalam materi teks eksplanasi di kelas VI SDN 1 Lambheu, Aceh Besar. Menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *Quasi Eksperimental Nonequivalent Control Group Design*, penelitian ini melibatkan 50 siswa, terbagi dalam kelas eksperimen (VI B) dan kelas kontrol (VI A), masing-masing berjumlah 25 siswa. Instrumen penelitian berupa 15 soal pilihan ganda dan 2 uraian, dengan data dikumpulkan melalui *pretest* dan *posttest*. Analisis menggunakan uji-T (*Independent Sample T-Test*) dengan bantuan SPSS 27. Hasil uji hipotesis menunjukkan nilai signifikansi $0,001 < 0,05$, sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Kesimpulannya, model RADEC berpengaruh secara signifikan terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa dalam memahami teks eksplanasi.

Kata kunci : Model Pembelajaran RADEC, Berpikir Kritis, Teks Eksplanasi.

Pendahuluan

Pendidikan memiliki pengaruh besar dalam kehidupan seseorang, di mana pendidikan yang baik membentuk pola pikir dan sikap yang baik pula. Menurut Pristiwanti et al. (2022), pendidikan adalah upaya terorganisir untuk menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan agar peserta didik dapat mengembangkan potensi diri secara aktif. Pembelajaran, sebagaimana dijelaskan oleh Siregar & Widyaningrum (2015) proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar untuk membantu peserta didik memahami materi dengan baik. Di sekolah dasar, pembelajaran bahasa Indonesia sangat penting karena mencakup keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis (Suriani & Yanti, 2024). Bahasa Indonesia juga dirancang untuk meningkatkan kemampuan komunikasi peserta didik secara lisan maupun tulisan (Suriani & Yanti, 2024). Salah satu tujuan utama pembelajaran ini adalah melatih berpikir kritis, yaitu kemampuan memahami, menganalisis, dan mengevaluasi informasi dalam menyelesaikan masalah (Firdausi, 2021). Kemampuan berpikir kritis perlu ditanamkan sejak dini agar peserta didik dapat mengembangkan pola pikir yang lebih baik dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil observasi di SD Negeri 1 Lambheu menunjukkan rendahnya kemampuan berpikir kritis peserta didik akibat metode pembelajaran yang masih berpusat pada guru. Guru cenderung menjelaskan materi tanpa melibatkan siswa secara aktif, terutama dalam pembelajaran teks eksplanasi, sehingga siswa hanya menghafal konsep tanpa mengembangkan pola pikir kritis. Akibatnya, motivasi belajar menurun dan siswa kurang berinisiatif mencari informasi dari berbagai sumber (Suciono, 2021). Analisis terhadap soal ujian menunjukkan bahwa mayoritas soal hanya berada pada tingkat C1 hingga C3, yang kurang merangsang pemikiran kritis. Dari 10 soal yang diberikan, hanya 3 tergolong sulit, sementara 7 lainnya terlalu mudah, sehingga 50% peserta didik memperoleh nilai di bawah KKM (75) dan menunjukkan ketercapaian tujuan pembelajaran yang rendah. Pembelajaran pasif seperti ini menghambat pengembangan berpikir kritis, yang seharusnya melibatkan aktivitas analisis, penciptaan ide, pemecahan masalah, serta evaluasi informasi (Syafitri et al., 2021). Oleh karena itu, perlu diterapkan strategi pembelajaran yang lebih efektif untuk meningkatkan partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran.

Sebagai solusi, penerapan model pembelajaran yang tepat sangat diperlukan agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien (Hamdayama, 2016). Model pembelajaran harus dirancang agar meningkatkan aktivitas belajar siswa sehingga mereka dapat menguasai keterampilan abad ke-21, yaitu berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi (Hasibuan et al., 2024). Salah satu model yang dapat mengatasi masalah ini adalah model RADEC (*Read, Answer, Discussion, Explain, and Create*), yang memungkinkan siswa bekerja sama, memecahkan masalah, serta menghasilkan ide dalam pembelajaran (Sopandi, 2021). Model ini mengaktifkan siswa dalam memahami materi, khususnya dalam pembelajaran teks eksplanasi, dengan melibatkan mereka dalam tahapan membaca, menjawab pertanyaan, berdiskusi, menjelaskan, dan menciptakan sesuatu berdasarkan pemahaman mereka. Dengan model RADEC, peserta didik dapat lebih

aktif dalam proses pembelajaran, sehingga kemampuan berpikir kritis mereka dapat berkembang dengan lebih baik.

Model Pembelajaran RADEC

Model pembelajaran RADEC dikembangkan oleh Sopandi (2021) untuk meningkatkan kualitas pembelajaran serta mendorong penguasaan kompetensi dan keterampilan abad ke-21. Model ini berpusat pada siswa dan menekankan pemahaman konsep, kolaborasi, serta penciptaan ide baru (Sulastyana & Sunata, 2023). Aldona et al. (2023) menegaskan bahwa RADEC mendukung keterampilan berpikir kritis, pemecahan masalah, kreativitas, komunikasi, dan kerja sama. Suriani & Yanti (2024) menyebutkan karakteristik RADEC, antara lain mendorong keterlibatan aktif siswa, pembelajaran mandiri, serta menghubungkan materi dengan kehidupan nyata. Model ini juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk bertanya, berdiskusi, dan menyimpulkan materi secara mendalam. Langkah-langkah dalam model RADEC meliputi membaca bahan ajar sebelum kelas dimulai (Read), menjawab pertanyaan untuk mengukur pemahaman awal (Answer), berdiskusi dalam kelompok (Discuss), menjelaskan hasil diskusi (Explain), dan menciptakan produk atau ide baru berdasarkan pembelajaran (Create) (Sopandi, 2021). Dengan tahapan ini, RADEC mendorong keterampilan berpikir tingkat tinggi dan keterlibatan aktif dalam proses belajar.

Model RADEC memiliki berbagai kelebihan, seperti meningkatkan minat membaca, persiapan belajar, keterampilan komunikasi, dan kerja sama tim (Sopandi, 2021). Model ini juga menumbuhkan kreativitas siswa serta meningkatkan efisiensi guru dalam pengajaran. Selain itu, RADEC mendukung pembelajaran berbasis siswa dan memperluas kemampuan literasi dalam berbagai bidang, termasuk teknologi dan budaya. Namun, model ini juga memiliki keterbatasan, seperti ketergantungan pada ketersediaan bahan bacaan sebagai sumber belajar mandiri serta hanya cocok bagi siswa dengan kemampuan membaca dasar (Sopandi, 2021). Tahapan RADEC yang sistematis dan mudah dipahami membuatnya efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Dengan pendekatan ini, siswa lebih aktif, mampu berpikir kritis, dan memiliki pemahaman yang lebih mendalam terhadap materi pembelajaran.

Berpikir Kritis

Berpikir kritis adalah keterampilan penting yang memungkinkan seseorang memiliki wawasan yang lebih luas dan memahami masalah secara mendalam. Menurut Irawati (2018), berpikir kritis merupakan proses berpikir kompleks yang tidak sekadar mengingat informasi atau meniru pendapat orang lain. Keterampilan berpikir tingkat tinggi membantu siswa menyelesaikan masalah, berargumentasi dengan baik, dan memahami konsep yang kompleks. Ramadhan et al. (2018) menyatakan bahwa kemampuan ini mempermudah individu dalam menemukan solusi terhadap berbagai permasalahan. Di era perkembangan teknologi yang pesat, berpikir kritis menjadi sangat penting bagi peserta didik dalam menganalisis informasi yang mereka hadapi. Kemampuan ini juga memungkinkan seseorang

untuk membuat keputusan yang lebih baik berdasarkan pemikiran yang logis. Oleh karena itu, berpikir kritis sangat diperlukan dalam menghadapi tantangan zaman yang semakin kompleks.

Indikator berpikir kritis menunjukkan sejauh mana seseorang menggunakan keterampilan berpikir kritis dalam memahami dan menyelesaikan masalah. Indikator ini membantu mengukur efektivitas berpikir kritis dalam kehidupan sehari-hari. Amalia et al. (2021) mengidentifikasi lima aspek utama berpikir kritis, yaitu memberikan penjelasan sederhana, membangun keterampilan dasar, serta menyimpulkan informasi dengan tepat. Selain itu, memberikan penjelasan lanjut dan mengatur strategi serta teknik juga menjadi bagian dari indikator berpikir kritis. Dengan adanya indikator ini, seseorang dapat menilai dan meningkatkan kemampuan berpikir kritisnya. Indikator tersebut juga berguna dalam dunia pendidikan untuk mengembangkan pola pikir analitis siswa. Dengan demikian, berpikir kritis dapat diterapkan secara efektif untuk meningkatkan kualitas pemahaman dan pengambilan keputusan.

Teks Eksplanasi

Teks eksplanasi dalam Kurikulum Merdeka diajarkan di kelas VI pada BAB IV "Jeda Untuk Iklim" dan memiliki indikator seperti menganalisis, mengevaluasi, menyimpulkan, serta menciptakan teks eksplanasi (Nurmalasari, 2024). Teks eksplanasi bertujuan untuk menjelaskan fenomena alam berdasarkan fakta yang terpercaya (Vitaria, 2020). Struktur teks eksplanasi terdiri dari orientasi sebagai pernyataan umum, peristiwa yang menjelaskan kejadian secara kronologis, dan sumber berita yang mencantumkan referensi seperti wawancara atau dokumen resmi (Vitaria, 2020). Unsur kebahasaannya mencakup identitas peristiwa, pihak yang terlibat, lokasi kejadian, waktu kejadian, alasan peristiwa terjadi, serta proses berlangsungnya peristiwa (Fitriah et al., 2019). Dengan struktur dan unsur ini, teks eksplanasi membantu pembaca memahami suatu fenomena secara sistematis. Informasi dalam teks ini harus diverifikasi untuk memastikan keakuratan dan menghindari kesalahpahaman. Oleh karena itu, teks eksplanasi memiliki peran penting dalam memberikan pemahaman faktual kepada siswa.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang menekankan pada penggunaan angka berdasarkan fakta valid untuk menguji hipotesis (Sugiyono, 2019). Jenis penelitian yang diterapkan adalah *Quasi Experimental* dengan model *Nonequivalent Control Group Design*, yang memiliki kelompok kontrol tetapi tidak sepenuhnya dapat mengontrol variabel luar (Sugiyono, 2019). Penelitian dilakukan di SD Negeri 1 Lambheu, Kecamatan Darul Imarah, Aceh Besar, selama tiga minggu dengan lima kali pertemuan pada tahun ajaran 2024/2025. Populasi penelitian mencakup seluruh siswa kelas VI yang berjumlah 50 orang, dengan teknik total sampling digunakan sebagai metode pengambilan sampel (Sugiyono, 2019). Sampel terdiri dari kelas VI A sebagai kelompok kontrol dengan 25 siswa (13 laki-laki dan 12 perempuan) dan kelas VI B sebagai kelompok eksperimen dengan 25 siswa (12 laki-laki dan 13 perempuan). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tes

pilihan ganda sebanyak 15 soal dan dua soal uraian untuk mengukur kemampuan berpikir kritis sebelum dan sesudah perlakuan pada kelompok eksperimen serta tanpa perlakuan pada kelompok kontrol (Sugiyono, 2019).

Setelah data terkumpul, langkah selanjutnya adalah analisis data menggunakan statistik kuantitatif untuk merumuskan hasil penelitian (Sugiyono, 2019). Teknik analisis yang digunakan adalah uji-T (*independent sample t-test*) dengan bantuan aplikasi SPSS *Statistic Version 25 For Windows*. SPSS digunakan untuk mengolah data dan menjawab rumusan masalah penelitian dengan perhitungan statistik yang akurat. Data dianalisis untuk membandingkan hasil *pretest* dan *posttest* pada kedua kelompok guna melihat efektivitas model pembelajaran RADEC terhadap berpikir kritis siswa. Melalui analisis ini, penelitian dapat menentukan apakah terdapat perbedaan signifikan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti empiris terkait efektivitas metode pembelajaran yang diterapkan.

Table 1. Desain penelitian

R	O_1	X	O_2
R	O_3	X	O_4

Keterangan :

R = Kelompok kontrol dan kelompok *eksperimen*

X = Perlakuan (*treatment*) yang diberikan dengan model pembelajaran RADEC

O_1 = *Pretest* kelompok *eksperimen*

O_2 = *Posttest* setelah perlakuan kelompok *eksperimen*

O_3 = *Pretest* kelompok kontrol

O_4 = *Posttest* tanpa perlakuan kelompok kontrol

Hasil Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 1 Lambheu, Kecamatan Darul Imarah, Aceh Besar, selama dua minggu dengan lima pertemuan. Data yang dikumpulkan berupa nilai tes kemampuan berpikir kritis siswa kelas VI A dan VI B sebelum dan sesudah pembelajaran pada materi teks eksplanasi. Kelas kontrol menjalani pembelajaran konvensional tanpa perlakuan selama dua pertemuan, sementara kelas eksperimen diberikan perlakuan menggunakan model RADEC selama tiga pertemuan. Pada pertemuan pertama, siswa dari kedua kelas mengerjakan *pretest* dan soal prapembelajaran untuk dikerjakan di rumah. Pertemuan kedua dan ketiga di kelas eksperimen melibatkan diskusi kelompok, presentasi hasil, serta pembuatan karya terkait teks eksplanasi sebagai bagian dari model RADEC. Pertemuan keempat di kelas kontrol dilakukan tanpa model RADEC, dan pertemuan kelima ditutup dengan pengambilan nilai *posttest* di kedua kelas. Data yang terkumpul dari penelitian ini kemudian dianalisis untuk melihat efektivitas pembelajaran yang diterapkan.

Data penelitian diperoleh dari hasil *pretest* dan *posttest* berupa 15 soal pilihan ganda dan 2 soal uraian dengan skor maksimum 100 untuk mengukur kemampuan berpikir kritis siswa kelas VI A dan VI B pada materi teks eksplanasi.

Tabel 2. Nilai Rata Rata Pretest Dan Posttest Kelas Eksperimen

No.	Nama siswa	Kelas Eksperimen		Kelas Kontrol	
		Pre-Test	Post-Test	Pre-Test	Post-Test
1	Siswa 1	32	40	44	61
2	Siswa 2	24	78	57	55
3	Siswa 3	38	90	17	30
4	Siswa 4	26	47	48	74
5	Siswa 5	34	80	21	42
6	Siswa 6	49	90	47	57
7	Siswa 7	39	71	39	38
8	Siswa 8	24	80	47	52
9	Siswa 9	48	71	23	44
10	Siswa 10	48	90	36	39
11	Siswa 11	53	91	56	61
12	Siswa 12	28	75	25	52
13	Siswa 13	33	72	40	52
14	Siswa 14	43	71	33	52
15	Siswa 15	24	90	49	53
16	Siswa 16	48	81	39	51
17	Siswa 17	53	82	48	45
18	Siswa 18	28	75	20	46
19	Siswa 19	43	75	25	30
20	Siswa 20	44	95	30	43
21	Siswa 21	62	81	33	64
22	Siswa 22	28	71	46	48
23	Siswa 23	34	81	40	55
24	Siswa 24	22	85	69	61
25	Siswa 25	38	71	43	53
jumlah		943	1933	975	1258
rata rata		37,72	77,32	39	50,32

Data pada tabel 2 menunjukkan peningkatan nilai rata-rata peserta didik, di mana *pretest* awal sebesar 37,72 (maksimum 62, minimum 22) meningkat menjadi 77,32 (maksimum 95, minimum 40) pada *posttest*, sementara *pretest* lainnya sebesar 39 (maksimum 69, minimum 17) meningkat menjadi 50,32 (maksimum 74, minimum 30) pada *posttest*, dengan data diolah menggunakan SPSS 27 untuk menghitung rata-rata, nilai tertinggi, nilai terendah, dan standar deviasi. Kemudian dilanjutkan dengan analisis uji klasik yang dimulai dengan uji data deskriptif sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil analisis Data Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pre-Test Eksperimen	25	22	62	37,72	11,017
Post-Test Eksperimen	25	40	95	77,32	12,642
Pre-Test Kontrol	25	17	69	39,00	12,868
Post-Test Kontrol	25	30	74	50,32	10,258
Valid N (listwise)	25				

Nilai pretest terendah adalah 22 (eksperimen) dan 17 (kontrol), sementara tertinggi 62 (eksperimen) dan 69 (kontrol), sedangkan nilai posttest terendah 40 (eksperimen) dan 30 (kontrol), dengan tertinggi 95 (eksperimen) dan 74 (kontrol), serta rata-rata pretest 37,72 (eksperimen) dan 39,00 (kontrol) meningkat menjadi 77,32 (eksperimen) dan 50,32 (kontrol) pada posttest. Selanjutnya uji Normalitas sebagai berikut:

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas

Tests of Normality							
	kelas	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
		Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Hasil	1 kontrol	,102	25	,200*	,971	25	,666
	2 eksperimen	,126	25	,200*	,974	25	,755
a. Lilliefors Significance Correction							

Berdasarkan tabel 4, nilai signifikansi Shapiro-Wilk pada kelas kontrol sebesar 0,666 dan pada kelas eksperimen sebesar 0,755. Karena nilai signifikansi lebih dari 0,05, maka data berdistribusi normal. Dengan demikian, hasil tes kelas eksperimen dan kelas kontrol memenuhi persyaratan uji normalitas. Kemudian dilanjutkan uji homogenitas:

Tabel 5. Data Hasil Uji Homogenitas

Test of Homogeneity of Variance					
		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Hasil Tes Siswa	Based on Mean	,435	3	96	,729
	Based on Median	,484	3	96	,694
	Based on Median and with adjusted df	,484	3	85,402	,694
	Based on trimmed mean	,458	3	96	,712

Berdasarkan tabel 5, hasil uji homogenitas menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,729. Karena nilai signifikansi lebih dari 0,05, maka data hasil tes kelas eksperimen dan kelas kontrol memiliki varian yang homogen. Dengan demikian, data berasal dari populasi dengan varian yang sama. Selanjutnya dilakukan Uji gain N-Score untuk mengetahui efektivitas penggunaan suatu metode atau perlakuan (treatment) tertentu.

Tabel 6. Kategori Tafsiran Efektivitas N-Gain

Persentase (%)	Tafsiran
< 40	Tidak Efektif
40 - 55	Kurang Efektif
56 - 75	Cukup Efektif
>76	Efektif

Hasil perhitungan N-Gain score menunjukkan bahwa kelas kontrol memperoleh rata-rata 16,74% termasuk kategori tidak efektif, dengan rentang nilai -25% hingga 50%. Sementara itu, kelas eksperimen yang menggunakan model RADEC memperoleh rata-rata 63,57%, termasuk kategori efektif, dengan rentang nilai 11% hingga 91%. Pengukuran ini dilakukan menggunakan bantuan SPSS 27 untuk menguji hasil tes kemampuan berpikir kritis siswa. Kemudian berdasarkan seluruh hasil analisis diatas, dilanjutkan dengan uji hipotesis sebagai berikut:

Tabel 7. Hasil uji independent sampel uji T-Test

		Independent Samples Test								
		Levene's Test for Equality of Variances		T-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
Hasil tes siswa	Equal variances assumed	1,341	0,253	-3,439	48	0,001	-11,32	3,291	-17,938	-4,702
	Equal variances not assumed			-3,439	45,729	0,001	-11,32	3,291	-17,946	-4,694

Uji T-Test independent menunjukkan bahwa data hasil berpikir kritis peserta didik bersifat homogen, sehingga analisis dilakukan pada equal variances assumed. Hasil signifikansi (2-tailed) sebesar $0,0001 < 0,05$, yang berarti H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian, terdapat pengaruh signifikan penggunaan model RADEC terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam mata pelajaran teks eksplanasi.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan model RADEC (Read, Answer, Discuss, Explain, Create) dalam pembelajaran di kelas VI A dan VI B SDN 1 Lambheu Kabupaten Aceh Besar menghasilkan peningkatan kemampuan berpikir kritis yang lebih baik dibandingkan dengan metode konvensional. Data posttest menunjukkan bahwa kelas eksperimen memiliki nilai tertinggi 95 dan rata-rata 77,32, sedangkan kelas kontrol hanya mencapai nilai tertinggi 74 dan rata-rata 50,32. Pada awal pembelajaran, peserta didik kurang aktif karena terbiasa dengan metode konvensional, tetapi setelah diberikan perlakuan dengan model RADEC,

mereka menjadi lebih antusias. Hasil uji normalitas menggunakan Shapiro-Wilk menunjukkan bahwa data dari kelas eksperimen dan kontrol berdistribusi normal dengan nilai sig masing-masing 0,755 dan 0,666. Selain itu, uji homogenitas menunjukkan nilai signifikansi 0,729, yang berarti data memiliki varian yang homogen. Uji N-Gain score juga menunjukkan bahwa kelas eksperimen mengalami peningkatan efektivitas sebesar 64%, sedangkan kelas kontrol hanya 17%, yang termasuk kategori tidak efektif. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa model RADEC lebih efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dibandingkan metode konvensional.

Pengujian hipotesis menggunakan Independent-Samples T-Test menunjukkan bahwa nilai signifikansi (2-tailed) sebesar 0,001 lebih kecil dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh signifikan model RADEC terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Hal ini sejalan dengan penelitian Pratama et al. (2020), yang juga menemukan peningkatan signifikan pada nilai pretest dan posttest dalam kelas eksperimen dibandingkan dengan kelas kontrol. Model RADEC mendorong siswa untuk aktif dalam mengidentifikasi masalah, mengumpulkan informasi, serta menghasilkan solusi kreatif. Pendapat Setiawan et al. (2022) juga memperkuat temuan ini, dengan menyatakan bahwa model RADEC mampu mengembangkan keterampilan abad ke-21, seperti kolaborasi, berpikir kritis, komunikasi, dan kreativitas. Selain itu, model ini memberikan kebebasan berpikir bagi siswa, memungkinkan mereka menghubungkan konsep yang berbeda serta menerapkan pemikiran kreatif dalam menyelesaikan masalah. Dalam kelompok eksperimen, siswa lebih sering berkolaborasi dan bertukar ide, yang membantu mereka membangun pemahaman lebih mendalam tentang materi. Dengan demikian, model RADEC terbukti meningkatkan keterlibatan serta pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran.

Model RADEC memberikan dorongan yang lebih besar bagi siswa dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan inovatif. Mereka lebih mudah menghubungkan konsep, mengeksplorasi berbagai solusi, serta meningkatkan keterampilan komunikasi melalui diskusi kelompok. Model ini juga dapat menjadi alternatif bagi guru dalam mengatasi rendahnya kemampuan berpikir kritis peserta didik. Selain itu, pendekatan RADEC dapat diterapkan secara luas karena tidak hanya meningkatkan pemahaman terhadap materi, tetapi juga mengajarkan siswa untuk berpikir lebih analitis dan reflektif. Selama proses pembelajaran, siswa di kelas eksperimen terlihat lebih aktif dibandingkan dengan kelas kontrol yang masih menerapkan metode konvensional. Dengan keunggulan yang dimiliki, model RADEC dapat menjadi salah satu inovasi dalam dunia pendidikan yang berfokus pada pengembangan keterampilan berpikir kritis peserta didik. Oleh karena itu, model ini layak untuk diadopsi dalam berbagai mata pelajaran guna meningkatkan kualitas pembelajaran dan kesiapan siswa menghadapi tantangan akademik maupun kehidupan nyata.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan tentang pengaruh model RADEC (Read, Answer, Discuss, Explain, Create) terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik di kelas VI SDN 1 Lambheu kabupaten Aceh Besar didapatkan hasil data signifikansi (2- tailed) sebesar $0,001 < 0,05$. Kriteria pengambilan keputusan yaitu keputusan H_0 ditolak H_a diterima. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas VI SDN 1 Lambheu kabupaten Aceh Besar.

Daftar Pustaka

- Aldona, R., Pratiwi, C. P., & Tryanasari, D. (2023). Meningkatkan Keterampilan Membaca Pemahaman Peserta Didik Kelas V Sekolah Dasar (SD) Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Radec (Read, Answer, Discuss, Explain, Create). *Seminar Nasional Sosial, Sains, Pendidikan, Humaniora (Senassdra)*, 333–339.
- Amalia, A., Puspita Rini, C., & Amaliyah, A. (2021). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas V Dalam Pembelajaran IPA di SDN Karang Tengah 11 Kota Tangerang. *Sibatik Journal: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan*, 1(1), 33–44. <https://doi.org/10.54443/sibatik.v1i1.4>
- Firdausi, B. W. (2021). Peningkatan Berpikir Kritis pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Mudirrisuna*, 11(2), 229–243. <http://dx.doi.org/10.22373/jm.v11i2.8001>
- Fitriah, U., Winarti, W., & Sukawati, S. (2019). Implementasi metode problem based learning berbasis audiovisual dalam pembelajaran menulis teks eksplanasi. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(1), 39–46. <https://journal.ikipsiliwangi.ac.id/index.php/parole/article/view/2056>
- Hamdayama, J. (2016). *Metodologi Pengajaran*. Bumi Aksara.
- Hasibuan, A., Pebriana, P. H., & Fauziddin, M. (2024). Penerapan Model Pembelajaran RADEC untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Pemahaman pada Siswa Sekolah Dasar. *Journal of Education Research*, 5(3), 2458–2466. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i3.741>
- Irawati, T. N. (2018). Analisis kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa SMP dalam menyelesaikan soal pemecahan masalah matematika pada materi bilangan bulat. . *Gammath: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Matematika*, 3(2), 67–73. <https://doi.org/10.32528/gammath.v3i2.1599>
- Nurmalasari, W. (2024). Kemampuan Berpikir Kritis Dalam Pemahaman Teks Eksplanasi Pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Muassis Pendidikan Dasar*, 3(2), 69–77. <https://doi.org/10.55732/jmpd.v3i2.165>
- Pratama, Y. A., Sopandi, W., & Hidayah, Y. (2020). Pengaruh model pembelajaran RADEC terhadap keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa sekolah dasar. . *JINoP (Jurnal Inovasi Pembelajaran)*, 6(2), 191–203.
- Pristiwanti, D., Badariah, B., Hidayat, S., & Dewi, R. S. (2022). Pengertian pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 7911–7915. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i6.9498>

- Ramadhan, G., Dwijananti, P., & Wahyuni, S. (2018). Analisis Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi (High Order Thinking Skills) Menggunakan Instrumen Two Tier Multiple Choice Materi Konsep dan Fenomena Kuantum Siswa SMA di Kabupaten Cilacap. *UPEJ Unnes Physics Education Journal*, 7(3), 85–90. <https://doi.org/10.15294/upej.v7i3.27682>
- Setiawan, T. Y., Destrinelli, D., & Wulandari, B. A. (2022). Keterampilan Berfikir Kritis Pada Pembelajaran IPA Menggunakan Model Pembelajaran Radec di Sekolah Dasar : Systematic Literature Review. *Justek : Jurnal Sains Dan Teknologi*, 5(2), 133. <https://doi.org/10.31764/justek.v5i2.11421>
- Siregar, E., & Widyaningrum, R. (2015). *Belajar dan Pembelajaran . Edisi ke-3*. Ghalia Indonesia.
- Sopandi, W. (2021). *Model Model Pembelajaran. Edisi ke-1*. UPI Press.
- Suciono, W. (2021). *Berpikir Kritis. Edisi ke-1*. Penerbit Adab. .
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Alfabeta.
- Sulastyana, E., & Sunata, S. (2023). *Penerapan Model Pembelajaran Radec Berbantuan Media Flipbook Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman Peserta Didik. Penelitian Tindakan Kelas*. Universitas Pasundan.
- Suriani, A., & Yanti, R. (2024). Implementasi Model Pembelajaran RADEC pada Keterampilan Menulis Teks Eksplanasi. *Indonesian Research on Education*. , 4(1), 162–168. <https://doi.org/10.31004/irje.v4i1.455>
- Syafitri, E., Armanto, D., & Rahmadani, E. (2021). Aksiologi Kemampuan Berpikir Kritis (Kajian Tentang Manfaat dari Kemampuan Berpikir Kritis). *Journal Of Science And Social Research*, 4(3), 320. <https://doi.org/10.54314/jssr.v4i3.682>
- Vitaria, N. (2020). Model Aksi Insiden Berbasis Classroom sebagai Alternatif dalam Meningkatkan Kemampuan Menulis Teks Eksplanasi Siswa pada Masa Pandemi Covid-19. *Silampari Bisa: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, Dan Asing*, 3(2), 239–260. <https://doi.org/10.31540/silamparibisa.v3i2.1015>